



### Analisis Dampak Tekanan Stakeholder Terhadap Pengungkapan Informasi Keuangan dan Non-Keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk

Lu'lu'atul Maknunah<sup>1\*</sup>, Ajeng Tita Nawangsari<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
[nunahlulu12@gmail.com](mailto:nunahlulu12@gmail.com)

#### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak tekanan stakeholder terhadap pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk dengan menggunakan perspektif teori *stakeholder*. Tekanan yang berasal dari stakeholder internal (manajemen dan karyawan) serta stakeholder eksternal (investor, pemerintah, masyarakat, dan media) diyakini memengaruhi perilaku pengungkapan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan periode 2020–2023 untuk menelusuri respons perusahaan terhadap berbagai tekanan stakeholder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari pemerintah dan masyarakat mendorong peningkatan transparansi dalam pengungkapan non-keuangan, terutama pada aspek CSR dan keberlanjutan lingkungan, sedangkan tekanan dari investor berpengaruh terhadap transparansi keuangan dan konsistensi pembagian dividen meski terjadi penurunan laba industri. Sementara itu, stakeholder internal berperan menjaga reputasi dan efisiensi operasional perusahaan. Kesimpulannya, setiap kelompok stakeholder memiliki tingkat pengaruh yang berbeda, namun secara kolektif berkontribusi dalam memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan legitimasi perusahaan. Temuan ini mendukung pengembangan *teori stakeholder* serta memberikan wawasan bagi perusahaan publik dalam merancang strategi pelaporan yang adaptif terhadap tekanan *multi-stakeholder*.

#### ABSTRACT

*This study analyzes the impact of stakeholder pressure on financial and non-financial information disclosure at PT HM Sampoerna Tbk, using the perspective of stakeholder theory. Pressures from internal stakeholders (management and employees) and external stakeholders (investors, government, society, and media) are believed to influence the company's disclosure behavior. The study employs a qualitative descriptive method with content analysis of annual reports and sustainability reports from 2020 to 2023 to examine the company's responses to various stakeholder pressures. The results show that pressure from the government and society has encouraged greater transparency in non-financial disclosures, particularly in the areas of CSR and environmental sustainability, while pressure from investors has influenced financial transparency and dividend consistency despite the decline in industry profits. Meanwhile, internal stakeholders play a role in maintaining the company's reputation and operational efficiency. In conclusion, each stakeholder group exerts a different level of influence, yet collectively contributes to strengthening the company's transparency, accountability, and legitimacy. These findings support the development of stakeholder theory and provide insights for public companies in designing reporting strategies that are adaptive to multi-stakeholder pressures.*

#### Kata Kunci :

CSR, Pelaporan Non-Keuangan, Pengungkapan Keuangan, Perusahaan Publik, Teori Stakeholder

#### Keywords :

CSR, Non-Financial Reporting, Financial Disclosure, Public Company, Stakeholder Theory

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan yang jelas dan terarah, yang secara umum mencakup tiga aspek penting, yaitu memperoleh keuntungan optimal, meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham, serta memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga sahamnya. Ketiga tujuan tersebut pada dasarnya dari keberlanjutan usaha, meskipun setiap perusahaan menempatkan prioritas yang berbeda sesuai dengan strategi dan karakteristik masing-masing perusahaan (Lating et al., 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada dukungan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik internal maupun eksternal.

Dalam konteks ini, pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk membangun legitimasi dan kepercayaan *stakeholder*. Tekanan yang berasal dari pihak internal seperti manajemen dan karyawan, serta pihak eksternal seperti investor, pemerintah, masyarakat, dan media, turut memengaruhi kualitas, ruang lingkup, dan fokus pengungkapan perusahaan (Nur Fitriana et al., 2025). Dalam *Stakeholder theory* menegaskan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan kekuatan yang berbeda-beda (Suharyani et al., 2019).

Laporan keuangan dan non-keuangan berfungsi sebagai instrumen utama akuntabilitas dan pengambilan keputusan bagi *stakeholder* (Wala, 2024). Secara normatif dan yuridis, penyusunan laporan keuangan merupakan kewajiban hukum yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 66, yang mewajibkan perseroan menyusun dan menyajikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik.

Di sisi lain, pengungkapan non-keuangan, seperti laporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya tuntutan transparansi, etika bisnis, dan keberlanjutan. Landasan hukum pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, yang menegaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan (Nawang Sari et al., 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan *stakeholder* memiliki peran penting dalam membentuk praktik pengungkapan perusahaan. Hanifah dan Widyaningsih (2025), misalnya, menemukan bahwa tekanan *stakeholder* internal berpengaruh terhadap kualitas pelaporan CSR, sementara tekanan *stakeholder* eksternal, seperti investor, pemerintah, dan media, lebih memengaruhi luas pengungkapan dan strategi komunikasi perusahaan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pengukuran kuantitatif hubungan antarvariabel atau mengkaji sektor industri secara umum, sehingga belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam dinamika pengungkapan pada satu perusahaan dengan tingkat tekanan *stakeholder* yang sangat kompleks (Hanifah & Widyaningsih, 2025).

Dalam konteks inilah PT HM Sampoerna Tbk menjadi objek penelitian yang relevan dan strategis. Sebagai salah satu perusahaan terbesar di industri tembakau Indonesia, Sampoerna berada pada posisi yang unik karena menghadapi tekanan multi-*stakeholder* yang intens dan simultan. Tekanan tersebut berasal dari pemerintah melalui kebijakan kenaikan cukai dan regulasi pengendalian produk tembakau, dari masyarakat dan organisasi kesehatan melalui tuntutan tanggung jawab sosial dan kesehatan publik, dari investor melalui ekspektasi kinerja dan stabilitas dividen, serta dari *stakeholder* internal yang dituntut menjaga efisiensi dan keberlanjutan operasional. Kompleksitas tekanan ini menjadikan Sampoerna sebagai konteks empiris yang kaya untuk mengkaji bagaimana perusahaan menavigasi kepentingan *stakeholder* melalui strategi pengungkapan informasi.

Periode penelitian 2020–2023 dipilih karena mencerminkan fase penting dalam dinamika pengungkapan perusahaan. Rentang waktu ini mencakup masa pandemi COVID-19, yang meningkatkan ketidakpastian bisnis dan tekanan sosial, hingga periode transisi menuju penguatan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta penyesuaian terhadap regulasi cukai baru di industri tembakau. Dengan demikian, periode ini dinilai representatif untuk mengamati perubahan dan konsistensi pola pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan PT HM Sampoerna Tbk dalam merespons tekanan *stakeholder* secara berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tekanan *stakeholder* memengaruhi strategi dan pola pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan literatur *stakeholder theory* dan praktik pengungkapan perusahaan melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis konten, khususnya pada industri dengan tingkat tekanan regulasi dan sosial yang tinggi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi

bagi perusahaan dan regulator dalam merancang strategi pelaporan yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

## LANDASAN TEORITIS

### Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada kemampuannya mengelola hubungan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitasnya. Setiap sektor industri memiliki karakteristik *stakeholder* yang berbeda, sesuai dengan tingkat kepentingan dan ekspektasi sosialnya. Dalam perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga berkewajiban memperhatikan kepentingan karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan menjadi sarana penting untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan publik. Perusahaan harus memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan serta mengungkapkan informasi secara transparan dan akuntabel (Yanti et al., 2025).

Perkembangan teori *stakeholder* yang disempurnakan oleh Freeman (2015), perusahaan tidak hanya memiliki kaitan dengan pemegang saham, tetapi juga dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan lainnya. Para pemangku kepentingan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan dan aktivitas perusahaan. Teori ini juga menekankan bahwa salah satu tanggung jawab perusahaan adalah kepada para pemangku kepentingannya, dan salah satu cara untuk memenuhi tanggung jawab tersebut adalah melalui pengungkapan sosial (Saputro et al., 2022).

Kelompok *stakeholder* menjadi salah satu pertimbangan utama bagi manajemen dalam menentukan apakah suatu informasi perlu diungkapkan atau tidak dalam laporan perusahaan. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah memberikan panduan bagi manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, sekaligus meminimalkan potensi kerugian yang dapat dialami oleh para pemangku kepentingan (Pujiningsih, 2020).

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), menegaskan bahwa perusahaan dapat bertahan dan berkembang dengan kegiatan operasionalnya harus selaras dengan norma sosial dan harapan masyarakat. Teori ini berakar pada *kontrak sosial* antara perusahaan dan masyarakat, di mana keberlanjutan organisasi ditentukan oleh kontribusi yang diberikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan juga lingkungan (I Wayan Renold Tino & I Putu Sudana, 2024).

Perusahaan secara aktif berupaya menjaga legitimasi melalui pelaporan yang terbuka dan transparan, terutama dalam aspek non-keuangan seperti tanggung jawab sosial dan kinerja lingkungan (Syairozi, 2019). Legitimasi publik yang diperoleh dalam perusahaan dapat memperkuat citra perusahaan itu sendiri untuk membangun kepercayaan *stakeholder*, serta meningkatkan daya saing dan profitabilitas (I Wayan Renold Tino & I Putu Sudana, 2024).

### Dampak Tekanan Stakeholder terhadap Pengungkapan Informasi

Pada penelitian sebelumnya oleh Fernandez-Feijoo et al., pada tahun 2012 menunjukkan bahwa tekanan *stakeholder* berpengaruh positif terhadap kualitas dan kuantitas pengungkapan, baik dalam bentuk informasi keuangan maupun non-keuangan (Alfaiz & Aryati, 2019). Perusahaan yang menghadapi tekanan tinggi cenderung lebih transparan dalam melaporkan aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungannya, termasuk melalui *sustainability report* yang mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan informasi tidak hanya memenuhi tuntutan hukum, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi dan respons terhadap ekspektasi *stakeholder*.

### Pengungkapan Informasi Keuangan

Peraturan mengenai pengungkapan informasi keuangan bertujuan untuk memastikan terciptanya transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan publik terhadap laporan yang disajikan oleh perusahaan. Regulasi tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi entitas bisnis dalam menyusun dan mempublikasikan laporan keuangan, sehingga informasi yang disampaikan bersifat relevan, andal, serta mudah dibandingkan antar periode maupun antar perusahaan (Fitriana et al., 2025).

Efektivitas regulasi dalam pengungkapan informasi keuangan berperan penting dalam menjamin terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam aktivitas bisnis. Regulasi yang berjalan dengan baik membantu perusahaan menyajikan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu bagi seluruh pemangku

kepentingan, seperti investor, kreditur, maupun masyarakat (Setyo Nugroho, 2024). Pengungkapan yang memadai memungkinkan *stakeholder* mengambil keputusan secara lebih objektif dan berbasis data yang valid, sehingga dapat meminimalkan potensi kesalahan atau kerugian akibat informasi yang tidak akurat (Fitriana et al., 2025).

## **Pengungkapan Informasi Non-Kuangan CSR (*corporate social responsibility*)**

CSR (*corporate social responsibility*) dapat didefinisikan yaitu perusahaan harus memiliki perhatian terhadap persoalan sosial dan lingkungan di sekitarnya. Prinsip pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut dilakukan secara sukarela sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan. Dalam menjalankan kegiatan bisnis dan berinteraksi dengan para pemangku kepentingan, perusahaan juga perlu memperhatikan dampak sosial dan lingkungan agar tercipta keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial (S et al., 2013).

Dalam penelitian (Koh; 2023) disebutkan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih baik cenderung menerbitkan laporan CSR yang lebih panjang dan menyediakan informasi tambahan yang signifikan dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan mereka. Dalam laporan CSR perusahaan dengan kinerja tinggi lebih menekankan pada isu-isu jangka panjang, yang mencerminkan kualitas pengungkapan yang lebih baik. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja CSR yang rendah cenderung menunjukkan kualitas pengungkapan yang lebih buruk (Koh et al., 2023).

## ***Sustainability Report***

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) memiliki beragam definisi. Menurut Elkington (Tarigan dan Samuel; 2014), laporan keberlanjutan merupakan dokumen yang tidak hanya memuat informasi mengenai kinerja keuangan, tetapi juga mencakup aspek non-keuangan seperti aktivitas sosial dan lingkungan. Melalui pelaporan tersebut, perusahaan diharapkan dapat mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan (*sustainable performance*) (Pujiningsih, 2020).

## **ESG (*Environmental, Social, and Governance*)**

Istilah ESG mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social responsibilities*), dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dalam penelitian (Khamisu; 2024) mengungkap bahwa keberhasilan penerapan ESG sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kualitas laba, serta kinerja lingkungan, yang menjadi faktor penentu utama efektivitas implementasi ESG. Berdasarkan temuan tersebut, pimpinan organisasi disarankan untuk: (1) menyesuaikan struktur dan karakteristik perusahaan agar selaras dengan kerangka penerapan ESG, (2) menjaga konsistensi pendapatan sebagai indikator kinerja yang berkelanjutan, serta (3) melakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja lingkungan. Upaya tersebut perlu diimbangi dengan partisipasi aktif para *stakeholder*, di mana masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam memperkuat keberhasilan penerapan ESG di perusahaan (Khamisu et al., 2024).

Perusahaan yang menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* umumnya memiliki sistem tata kelola yang baik serta kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Penilaian ESG perusahaan akan berpengaruh terhadap berbagai indikator non-keuangan, seperti tingkat kepuasan konsumen, penerimaan pasar, rendahnya biaya utang, serta nilai sosial yang diberikan kepada para pemangku kepentingan. Kategori penilaian ESG sendiri diklasifikasikan ke dalam lima tingkat, yaitu *negligible, low, medium, high, dan severe* (Kusumawardhani et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap praktik pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan PT HM Sampoerna Tbk. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana perusahaan merespons tekanan dari berbagai pemangku kepentingan melalui strategi pengungkapan informasi, bukan untuk menguji hubungan kausal atau mengukur pengaruh secara statistik.

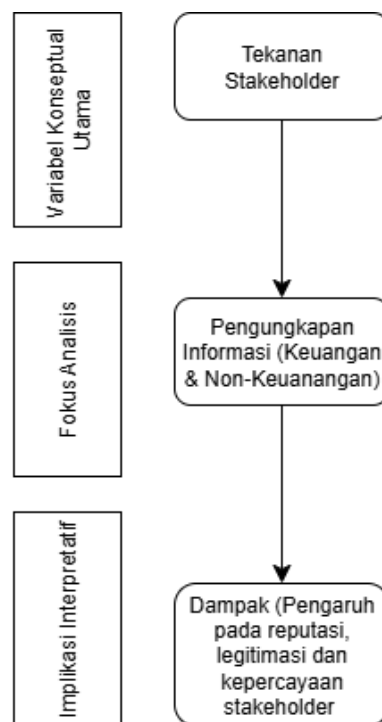
Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa dokumen publik perusahaan, khususnya laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) PT HM Sampoerna Tbk selama periode 2020–2023. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu ini merepresentasikan dinamika tekanan *stakeholder* yang signifikan, mulai dari dampak pandemi COVID-19, peningkatan regulasi cukai hasil tembakau, hingga penguatan agenda keberlanjutan dan ESG di Indonesia.

Selain itu, dokumen pendukung seperti laporan tata kelola perusahaan, siaran pers resmi, serta regulasi pemerintah yang relevan digunakan untuk memperkaya konteks analisis.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan melalui proses pengkodean terhadap teks dan narasi dalam dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan bentuk tekanan *stakeholder*, respon perusahaan, serta pola pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan. Tema-tema tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan kelompok pemangku kepentingan, yaitu *stakeholder* internal (manajemen dan karyawan) dan *stakeholder* eksternal (pemerintah, investor, masyarakat, dan media).

Untuk menjaga ketelitian dan transparansi penelitian, peneliti menerapkan prosedur penelusuran dan pemilihan literatur secara sistematis sebagai pendukung analisis, dengan merujuk pada prinsip-prinsip *Systematic Literature Review* (SLR). Literatur ilmiah yang relevan dikaji untuk membangun kerangka konseptual dan memperkuat interpretasi temuan empiris, tanpa menjadikan SLR sebagai hasil utama penelitian. Dengan demikian, pedoman PRISMA digunakan secara terbatas sebagai panduan pelaporan proses penelusuran literatur.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel ringkasan, yang menggambarkan pola pengungkapan informasi serta dinamika hubungan antara tekanan *stakeholder* dan strategi komunikasi perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik pengungkapan yang dilakukan perusahaan dan mengaitkannya dengan *stakeholder theory*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik transparansi dan legitimasi korporasi dalam konteks industri tembakau di Indonesia.



**Gambar 1.** Kerangka Analisis Konseptual

Berdasarkan kerangka analisis konseptual yang telah disebutkan pada Gambar 1 diatas, yang menggambarkan hubungan antara tekanan *stakeholder*, fokus pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan, serta implikasi interpretatif yang dihasilkan. Tekanan *stakeholder* diposisikan sebagai konteks utama yang membentuk strategi pengungkapan perusahaan, sementara pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan menjadi fokus analisis melalui pendekatan analisis isi. Implikasi dari pengungkapan tersebut diinterpretasikan dalam bentuk dampak terhadap reputasi, legitimasi, dan kepercayaan *stakeholder*, tanpa dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal secara statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tekanan *Stakeholder* terhadap Pengungkapan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan stakeholder berpengaruh signifikan terhadap pola dan karakteristik pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Setiap kelompok stakeholder memberikan tekanan dengan fokus kepentingan yang berbeda, sehingga memengaruhi jenis, kedalaman, dan penekanan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan non-keuangan. Tekanan tersebut mendorong perusahaan untuk menyesuaikan strategi pengungkapan agar selaras dengan ekspektasi masing-masing stakeholder utama.

Tekanan dari investor terutama mendorong peningkatan pengungkapan informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan terukur, seperti kinerja laba, posisi keuangan, arus kas, serta risiko usaha. Selain itu, meningkatnya perhatian investor terhadap isu keberlanjutan juga mendorong perusahaan untuk melengkapi pengungkapan keuangan dengan informasi non-keuangan terkait tata kelola, strategi jangka panjang, dan komitmen ESG. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan investor tidak hanya memengaruhi kebijakan keuangan perusahaan, tetapi juga memperluas cakupan pengungkapan informasi strategis.

Tekanan dari kreditur berfokus pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ini mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai likuiditas, solvabilitas, dan struktur permodalan. Pengungkapan rasio keuangan dan manajemen risiko keuangan menjadi lebih menonjol sebagai respons terhadap kebutuhan kreditur akan kepastian pembayaran utang, sehingga perusahaan dapat mempertahankan akses terhadap sumber pendanaan eksternal.

Sementara itu, tekanan dari karyawan mendorong peningkatan pengungkapan informasi non-keuangan yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan, kebijakan sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan kerja, serta pengembangan kompetensi. Pengungkapan ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi internal untuk menjaga kepercayaan, loyalitas, dan motivasi karyawan, terutama dalam kondisi lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian.

Tekanan dari masyarakat dan pemerintah terbukti mendorong perusahaan untuk memperluas pengungkapan informasi terkait dampak sosial dan lingkungan. Pemerintah menggunakan pengungkapan tersebut sebagai sarana pengawasan kepatuhan regulatif, sementara masyarakat menilainya sebagai indikator tanggung jawab sosial dan etika bisnis perusahaan. Akibatnya, perusahaan cenderung meningkatkan kualitas dan visibilitas pengungkapan CSR dan keberlanjutan sebagai upaya mempertahankan legitimasi sosial dan mengurangi risiko reputasi (Nur Fitriana et al., 2025).

Kelompok Stakeholder	Bentuk Tekanan	Indikator Tekanan	Respons Perusahaan	Jenis Pengungkapan
Pemerintah	Regulatif & fiskal	Kenaikan tarif cukai, PP 109/2022, kewajiban ESG	Kepatuhan regulasi, transparansi pajak & cukai	Keuangan & GCG
Investor	Finansial & reputasi	Tuntutan dividen, stabilitas laba, transparansi risiko	Payout ratio tinggi, pengungkapan risiko & strategi	Keuangan
Masyarakat & LSM	Sosial & kesehatan publik	Isu dampak rokok, lingkungan, kesehatan	Program CSR, edukasi publik, pelaporan keberlanjutan	Non-keuangan
Media	Reputasi & legitimasi	Sorotan publik atas industri tembakau	Penguatan komunikasi korporasi	Non-keuangan
Karyawan	Operasional & reputasi	Tuntutan kesejahteraan & keselamatan kerja	Pelatihan, transformasi digital	Non-keuangan
Manajemen	Strategi	Tekanan keberlanjutan bisnis	Integrasi ESG & efisiensi operasional	Keuangan & Non-keuangan

**Tabel 1.** Pemetaan Tekanan Stakeholder PT HM Sampoerna Tbk  
 Sumber: *Data olahan dari Annual Report PT HM Sampoerna Tbk (2020-2023)*

## Tekanan Pemerintah dan Pengungkapan Keuangan

Tekanan pemerintah merupakan bentuk tekanan regulatif yang paling dominan selama periode penelitian, terutama melalui kebijakan kenaikan tarif cukai hasil tembakau dan regulasi pengendalian industri. Tekanan ini berdampak langsung pada struktur biaya dan kinerja keuangan PT HM Sampoerna Tbk, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan fiskal dan risiko usaha.

Aspek Keuangan	2020	2021	2022	2023	Pola & Interpretasi
Transparansi laba & pendapatan	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Konsisten meskipun laba menurun
Pengungkapan beban cukai	Dijelaskan	Lebih rinci	Sangat rinci	Paling komprehensif	Respon tekanan regulatif
Kebijakan dividen	>90% payout	>90%	>90%	>90%	Strategi menjaga kepercayaan investor
Manajemen risiko	Dasar	Berkembang	Lebih sistematis	Terintegrasi	Peningkatan kualitas pelaporan
Pengungkapan prospek usaha	Umum	Lebih spesifik	Berbasis risiko	Berbasis skenario	Adaptif terhadap tekanan eksternal

**Tabel 2.** Pengungkapan Informasi Keuangan

Sumber: *Data olahan dari Laporan Tahunan PT HM Sampoerna Tbk (2020-2023)*

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa semakin kuat tekanan pemerintah, semakin rinci dan sistematis pengungkapan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan keuangan digunakan sebagai mekanisme legitimasi regulatif. Temuan ini sejalan dengan *stakeholder theory*, yang menempatkan pemerintah sebagai stakeholder dengan kekuasaan koersif tinggi sehingga memengaruhi perilaku pelaporan perusahaan secara signifikan.

## Tekanan Masyarakat dan Pengungkapan Non-Keuangan

Tekanan dari masyarakat, media, dan organisasi sosial terutama berkaitan dengan isu kesehatan publik, lingkungan, dan tanggung jawab sosial industri tembakau. Tekanan ini mendorong PT HM Sampoerna Tbk untuk memperluas dan memperdalam pengungkapan non-keuangan dalam *Sustainability Report*.

Dimensi ESG	2020	2021	2022	2023	Intrpretasi
Lingkungan	Efisiensi dasar	Pengelolaan limbah	Penurunan emisi	Terintegrasi ESG	Kualitas meningkat
Sosial	CSR pandemi	Pemberdayaan	Kesehatan & K3	Program terukur	Respons tekanan sosial
Tata Kelola	Kepatuhan	Penguatan GCG	Manajemen Risiko	ESG-GCG terintegrasi	Tata kelola makin baik
Strategi pelaporan	Reaktif	Adaptif	Proaktif	Strategis	Legitimasi sosial

**Tabel 3.** Pengungkapan Informasi Non-Keuangan

Sumber: *Data olahan dari Laporan Keberlanjutan PT HM Sampoerna Tbk (2020-2023)*

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengungkapan non-keuangan mengalami peningkatan kualitas dari tahun ke tahun. Pengungkapan yang awalnya bersifat reaktif berkembang menjadi lebih strategis dan terintegrasi dengan agenda ESG. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan masyarakat mendorong perusahaan untuk menggunakan pelaporan keberlanjutan sebagai sarana membangun legitimasi sosial dan merespons ekspektasi publik.

Tekanan dari masyarakat dan organisasi kesehatan mendorong perusahaan untuk memperkuat tanggung jawab sosialnya. Dalam laporan keberlanjutan 2020–2023, Sampoerna memperluas cakupan pengungkapan CSR dan program keberlanjutan lingkungan, termasuk kampanye edukasi bahaya merokok, efisiensi energi, serta pemberdayaan ekonomi lokal.

Upaya ini memperlihatkan bagaimana tekanan masyarakat bertransformasi menjadi pendorong peningkatan transparansi non-keuangan. Pengungkapan informasi yang lebih luas menjadi bentuk komunikasi korporasi untuk memperoleh legitimasi sosial dan mengurangi potensi konflik dengan masyarakat.

**Tabel 4.** Aspek CSR

Aspek CSR	Tahun 2020-2023	Dampak
Kesehatan Publik	Edukasi bahaya merokok, riset produk bebas asap	Peningkatan citra sosial
Lingkungan	Efisiensi energi, pengelolaan limbah	Penurunan emisi karbon
Ekonomi Lokal	Program Sampoerna untuk Indonesia	Meingkatkan legitimasi sosial

Sumber: *Laporan Keberlanjutan PT HM Sampoerna 2020-2023*

Dalam konteks teori stakeholder, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemegang saham, tetapi juga terhadap masyarakat luas. Perubahan strategi CSR Sampoerna merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan moral dan sosial agar tetap diterima oleh komunitas tempat perusahaan beroperasi.

### Tekanan Stakeholder Internal dan Pengungkapan Operasional

Manajemen dan karyawan sebagai stakeholder internal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas operasional di tengah tekanan eksternal. Sampoerna berfokus pada transformasi digital, pelatihan tenaga kerja, dan inovasi produksi yang mendukung efisiensi serta menjaga kualitas produk.

Kinerja sumber daya manusia yang solid juga menjadi faktor penting dalam menjaga reputasi perusahaan, tercermin dari perolehan Top Employer Award selama enam tahun berturut-turut hingga 2023. Ini menandakan bahwa tekanan eksternal dijawab dengan penguatan internal yang berorientasi pada efisiensi dan produktivitas (PT. HM Sampoerna, 2020) (PT HM Sampoerna, 2021)(PT HM Sampoerna Tbk., 2022)(PT HM SAMPOERNA Tbk., 2023).

### Kesesuaian dengan Teori Stakeholder

Dari pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan PT HM Sampoerna Tbk selama periode 2020–2023 sejalan dengan prinsip dasar *stakeholder theory*, yang menekankan bahwa perusahaan harus mengelola kepentingan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Tekanan yang berasal dari stakeholder internal dan eksternal tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk dinamika pengambilan keputusan perusahaan, khususnya dalam strategi pengungkapan informasi.

Dalam dinamika tersebut, pemerintah dan investor muncul sebagai stakeholder dengan tingkat pengaruh yang tinggi. Tekanan regulatif dari pemerintah mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan keuangan, terutama terkait beban cukai, kepatuhan fiskal, dan risiko kebijakan. Di sisi lain, tekanan investor menuntut stabilitas kinerja dan konsistensi pengungkapan keuangan serta tata kelola perusahaan. Respons perusahaan terhadap kedua tekanan ini menunjukkan bahwa pengungkapan keuangan berfungsi sebagai alat legitimasi regulatif sekaligus sarana membangun kepercayaan pasar.

Sementara itu, tekanan dari masyarakat, media, dan stakeholder internal lebih banyak memengaruhi pengungkapan non-keuangan. Tuntutan terkait tanggung jawab sosial, kesehatan publik, dan keberlanjutan lingkungan mendorong perusahaan untuk memperluas pelaporan CSR dan ESG. Pengungkapan non-keuangan dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial yang bertujuan menjaga penerimaan perusahaan di tengah lingkungan sosial yang sensitif terhadap industri tembakau.

Dinamika yang terjadi menunjukkan adanya *trade-off* antar kepentingan stakeholder. Pemenuhan ekspektasi satu kelompok stakeholder berpotensi meningkatkan tekanan dari kelompok lainnya, Menurut *stakeholder theory* (Freeman, 1984), perusahaan harus menyeimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan untuk mempertahankan keberlanjutan jangka panjang. PT HM Sampoerna Tbk menjadi contoh konkret bagaimana teori ini bekerja dalam praktik ketika tekanan meningkat dari berbagai arah, perusahaan justru

meningkatkan keterbukaan, memperkuat komunikasi, dan menyesuaikan strategi agar tetap relevan dan diterima secara sosial.

## KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan PT HM Sampoerna Tbk periode 2020–2023, penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dari berbagai kelompok stakeholder memiliki peran penting dalam membentuk pola pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan. Perbedaan kepentingan antar stakeholder tercermin dalam variasi fokus, kedalaman, dan penekanan informasi yang disampaikan perusahaan dalam laporan korporasinya. Tekanan regulasi pemerintah secara konsisten memengaruhi pengungkapan keuangan dan tekanan dari masyarakat mendorong penguatan pengungkapan non-keuangan, terutama pada aspek tanggung jawab sosial, lingkungan, dan kesehatan publik. Dengan adanya *stakeholder theory* yang menegaskan pentingnya keseimbangan kepentingan antar pemangku kepentingan. PT HM Sampoerna Tbk menunjukkan bahwa tekanan stakeholder dapat mendorong peningkatan kualitas transparansi dan praktik pelaporan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan suatu perusahaan.

## REFERENSI

- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 2, 112–130.
- Fitriana, N., Herman, N. A., Diny, N. R., & Sianturi, R. C. (2025). Peran Regulasi Dalam Pengungkapan Informasi Keuangan Untuk Perlindungan Investor. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 12(1), 1701–1705.
- Hanifah, A. N., & Widyarningsih, A. (2025). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 400–413. <https://doi.org/10.47065/jtear.v5i4.1971>
- I Wayan Renold Tino, & I Putu Sudana. (2024). Peran Corporate Social Responsibility Memediasi Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di BeI. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 17–32. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i1.428>
- Khamisu, M. S., Paluri, R. A., & Sonwaney, V. (2024). Stakeholders' perspectives on critical success factors for environmental social and governance (ESG) implementation. *Journal of Environmental Management*, 365, 121583. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.121583>
- Koh, K., Li, H., & Tong, Y. H. (2023). Corporate social responsibility (CSR) performance and stakeholder engagement: Evidence from the quantity and quality of CSR disclosures. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(2), 504–517. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.2370>
- Kusumawardhani, A., Thenardi, C. M., & ... (2023). ESG (Environmental, Social And Governance) Memoderasi Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi ...*, 10(November), 15–26. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i3.589>
- Lating, A. I. S., Ngumar, S., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sustainability. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(8).
- Nawang Sari, A. T., Junjuran, M. I., & Buchori, I. (2021). *Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia*. 21(2), 211–227.
- Nur Fitriana, Afdal Rio Andika, Ersya Lestari, Kenya Adeliyani, & Suci Aulia Ramadhani. (2025). Pengungkapan Informasi Dalam Laporan Keuangan: Perspektif Stakeholder Dan Interpretasi Yang Berbeda. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan | E-ISSN: 3063-8208*, 1(3), 334–338. <https://doi.org/10.62379/jakp.v1i3.248>
- PT. HM Sampoerna. (2020). Pelaksanaan Rencana Strategi PT. Sampoerna. *PT. HM Sampoerna Tbk*, 1–375.
- PT HM Sampoerna. (2021). *Laporan Tahunan PT HM Sampoerna 2021*.
- PT HM Sampoerna Tbk. (2022). *Laporan Tahunan PT HM Sampoerna Tbk Tahun 2022*. 1–455.
- PT HM SAMPOERNA Tbk. (2023). *Annual Report 2023 PT HM SAMPOERNA Tbk*.
- Pujiningsih, V. D. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 579–594. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841>
- S, M. B., Raharjo, S. T., & Pendahuluan, A. (2013). Corporate Social Responsibility (CSR). *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility*, 587–587. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8\\_100426](https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8_100426)



- Saputro, D. D., Gunawan, S., & Zulkarnain, Z. (2022). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 5(2), 1–16.
- Setyo Nugroho, A. (2024). Peran Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar BEI. *Journal balit bangda lampung*, 12(3), 1–11.
- Suharyani, R., Ulum, I., Jati, A. W., & Malang, U. M. (2019). *Pengaruh tekanan stakeholder dan corporate governance terhadap kualitas sustainability report*. 2(1).
- Syairozi, M. I. (2019). *Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan*. Tidar Media.
- Wala, G. N. (2024). *Analisis Yuridis terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia : Implikasi Hukum dan Tantangan Regulasi*. 2(2), 60–67.
- Yanti, N. L., Asmeri, R., & Yani, M. (2025). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–13.